

# REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

Siti Kamilah<sup>1</sup>

**Abstrak:** Pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam. Muhammad Abduh adalah tokoh pembaharu yang tidak asing lagi, dunia Islam dan Barat mengakuinya. Ia adalah seorang tokoh salaf, tetapi tidak menghambakan diri pada teks-teks agama. Ia memegang teks-teks agama tapi dalam hal ini ia juga menghargai akal. Ia terkenal sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaruan dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis dengan tuntutan zaman modern dengan cara kembali kepada kemurnian Islam.

**Kata kunci:** Abduh, dikotomi, pendidikan, kurikulum, al-Azhar

## Pendahuluan

Pendidikan Islam telah ada sejak Islam pertama kali diturunkan. Ketika Rasulullah Saw. mendapat perintah dari Allah Swt. untuk menyebarkan ajaran Islam, maka apa yang dilakukan adalah masuk dalam kategori pendidikan, karena kepribadian Rasulullah Saw. mencerminkan wujud ideal Islam, seorang guru dan pendidik. Islam adalah agama akhir zaman, di mana kesempurnaan dan kebenarannya diterima oleh Allah Swt. Kehadirannya dalam sejarah membawa perubahan dan kemajuan besar bagi adab dan budaya umat manusia karena ia menganjurkan agar setiap kaum selalu berusaha untuk mengubah nasibnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

<sup>2</sup>Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), 1.

Di awal perkembangannya sewaktu Nabi Muhammad Saw. masih ada dan pengikut-Nya baru terbatas pada bangsa Arab yang terpusat di Makkah dan Madinah, Dia diterima dan dipatuhi tanpa bantahan. Semua penganutnya sama berkata “kami telah mendengar dan kami taat”.<sup>3</sup> Akan tetapi, perjalanan sejarahnya selama kurun waktu empat abad yang sudah dilaluinya dan bergerak oleh watak aslinya yang membawa dan menganjurkan perubahan itu, setiap mencapai suatu daerah atau memasuki suatu bangsa, ia terpaksa dihadapkan dengan tradisi asli daerah dan suku bangsa tersebut dalam segala bentuk dan aspeknya.

Sebenarnya latar belakang adanya *tajdid* atau pembaharuan bisa dilihat dalam beberapa faktor, yaitu faktor politik, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah pembaharuan terdapat beberapa tokoh yang cukup terkenal, salah satunya yaitu Muhammad Abduh. Di mana ide-ide pemikirannya berpengaruh cukup besar terhadap pembaharuan di dunia Islam.

Pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam. Muhammad Abduh adalah tokoh pembaharu yang tidak asing lagi, dunia Islam dan Barat mengakuinya, bahkan pandangannya sering dijadikan rujukan dalam pembahasan keislaman. Ia dilahirkan dalam situasi, di mana dunia Barat gencar-gencarnya melakukan kegiatan ekspansi ke daerah-daerah Islam, termasuk Mesir. Pada masa Muhammad Abduh, ada dua golongan ekstrim: mempertahankan tradisi Arab-Islam dan mengadakan pembaharuan yang murni merujuk pada Barat, sehingga nyaris melupakan nilai-nilai Timur dan Islam.

Muhammad Abduh termotivasi untuk ikut memberikan respons dan mengadakan perbaikan di berbagai bidang, terutama pendidikan. Pendidikan bagi Muhammad Abduh sangatlah penting, sampai-sampai ia memposisikan gurunya lebih "mulia" dari orang tuanya. Beliau pernah berkata, "*Orang tuaku memberikan aku dua orang teman (saudara) hidup; Ali dan Mahrus. Sedangkan guruku Jamaluddin al-Afghani memberikan "teman" hidup: Muhammad Saw., Ibrahim, Musa, Isa, para wali, dan orang-orang suci.*" Muhammad Abduh termasuk salah satu pembaharu agama dan sosial di Mesir pada abad ke 20 yang pengaruhnya cukup

---

<sup>3</sup>Ibid.

### *Rekonstruksi Pendidikan Islam*

besar di dunia Islam. Dialah penganjur yang sukses dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern.

Di dunia Islam ia terkenal dengan pembaharuannya di bidang keagamaan. Dialah yang menyerukan umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Ia juga terkenal dengan pembaharuannya di bidang pergerakan (politik), di mana ia bersama Jamaludin al-Afgani menerbitkan majalah *al'Urwatul Wutsqa* di Paris yang makalah-makalahnya menghembuskan semangat nasionalisme pada rakyat Mesir dan dunia Islam pada umumnya.

Di samping dikenal sebagai pembaharu di bidang keagamaan dan pergerakan (politik), ia juga sebagai pembaharu di bidang pendidikan Islam, di mana ia pernah menjabat Syekh atau Rektor Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir. Pada masa menjabat rektor inilah ia mengadakan pembaharuan-pembaharuan di universitas tersebut, yang pengaruhnya sangat luas di dunia Islam.

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh salaf, tetapi tidak menghambakan diri pada teks-teks agama. Ia memegang teks-teks agama tapi dalam hal ini ia juga menghargai akal. Ia terkenal sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaruan dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis dengan tuntutan zaman modern dengan cara kembali kepada kemurnian Islam. Berdasarkan pandangan sejarah tampak jelas bahwa aktivitas ijtihad memang diakui keberadaannya dalam setiap generasi. Kredibilitas hasil ijtihad senantiasa tidak sama antara mujtahid yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada kemampuan individu atau kelompok serta kondisi menyeluruh yang melingkupi mujtahid. Hal ini tampak jelas dalam bidang-bidang yang sudah dihasilkan.<sup>4</sup>

#### **Biografi Muhammad Abduh**

Syekh Muhammad Abduh merupakan keturunan dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bernama Abduh Chairullah, penduduk kampung Nasr, daerah Subrakhit, dari propinsi Buhairah (Mesir bawah). Karena tindakan-tindakan penguasa negerinya, ayahnya meninggalkan kampung halamannya menuju provinsi Gharbiah, dan di sana ia menikah

---

<sup>4</sup>A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 6.

### *Siti Kamilah*

dengan Junainah, seorang wanita terpendang di kalangan familinya, sebagaimana dengan Abduh Khairullah sendiri seorang yang terpendang. Dari Junainah tersebut lahirlah seorang anak laki-laki pada tahun 1849 M, dan diberi nama Muhammad Abduh.<sup>5</sup>

Setelah tinggal di provinsi Gharbiah, Abduh Khairullah dengan keluarganya pulang ke kampung halamannya yang semula, di mana ia kemudian kawin lagi dengan seorang wanita lain, dan dari istri ini pun lahir anak-anaknya. Dengan demikian, maka Syekh Muhammad Abduh hidup dalam suatu rumah yang didiami oleh banyak istri dan anak-anak yang berlainan ibunya. Keadaan rumah tangga yang semacam ini besar pengaruhnya terhadap pikiran-pikiran Syekh Muhammad Abduh tentang perbaikan masyarakat Mesir.<sup>6</sup>

Abduh mengawali pendidikannya dengan berguru pada ayahnya di rumah. Pertama ia memperoleh pelajaran membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Dia mampu menghafal al-Qur'an dalam waktu 2 tahun, dan pada usia 12 tahun ia telah menyempurnakan hafalannya.<sup>7</sup> Kemudian pada tahun 1862, Syekh Muhammad Abduh belajar agama di Masjid al-Ahmadi (Syekh Ahmad di Thanta). Dua tahun kemudian ia mulai mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di masjid, yaitu belajar bahasa Arab dan fiqih, serta menjaga hafalannya. Namun kemudian ia merasa bosan dan kecewa bahkan membawanya pada keputusan untuk mendapatkan ilmu seperti yang diinginkannya. Hal itu muncul disebabkan oleh metode hafalan yang digunakan di sekolah tersebut sampai selama satu setengah tahun belum mengerti apa-apa (tidak mementingkan pemahaman). Hal ini yang menyebabkan ia memilih untuk kembali ke Mahallat Nasr.<sup>8</sup> Waktu kembali ke desa, pada tahun 1282 H (1866 M) ia dinikahkan, saat itu, ia berumur 16 tahun.<sup>9</sup> Akan tetapi empat puluh hari kemudian ia dipaksa orang tuanya untuk kembali ke Tanta. Dalam perjalanan ke kota itu ia lari ke Desa Kanisah Urin, tempat tinggal kaum kerabat dari pihak ayahnya, yaitu Syekh Darwis Khadar, yang banyak

---

<sup>5</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), 199.

<sup>6</sup>Ibid., 200.

<sup>7</sup>Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruz media, 2011), 115.

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 11.

<sup>9</sup>Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 252.

### *Rekonstruksi Pendidikan Islam*

mengadakan perjalanan ke luar Mesir, belajar berbagai macam ilmu agama Islam dan adalah pengikut Tarikat as-Syadzilyah.<sup>10</sup>

Semula ia sangat enggan belajar, tetapi karena dorongan dari paman ayahnya Syekh Darwis Khadar, Muhammad Abduh akhirnya dapat menyelesaikan pelajarannya di Tanta.<sup>11</sup> Akhirnya ia mau juga membaca dan mengerti apa yang dibaca sehingga ia tertarik untuk membaca sendiri. Di antara buku-buku yang menarik perhatiannya ketika itu adalah buku-buku tasawuf.<sup>12</sup>

Pada tahun berikutnya, Ia pergi ke Kairo dan terus menuju ke masjid Al-Azhar, untuk hidup menjadi sebagai seorang sufi. Akan tetapi kemudian kehidupan ini ditinggalkan, karena anjuran pamannya itu pula.<sup>13</sup> Pada tahun 1872 M, Syekh Muhammad Abduh berhubungan dengan Jamaluddin al-Afghani, untuk kemudian menjadi muridnya yang setia. Karena pengaruh gurunya tersebut, ia terjun ke dalam bidang kewartawanan (surat kabar) pada tahun 1876 M. Setelah menamatkan pelajaran di Al Azhar pada tahun 1877 M, dengan mendapat ijazah *`alimiyyah* ia diangkat menjadi guru di Darul 'Ulum. Pada saat al-Afghani diusir dari Mesir pada tahun 1879 karena dituduh mengadakan gerakan penentangab terhadap Khedewi Taufiq, Abduh juga dipandang ikut campur di dalamnya. Oleh karena itu, ia dibuang ke luar kota Kairo. Pada tahun 1880 M, Syekh Muhammad Abduh diperbolehkan kembali ke ibu kota kemudian diangkat menjadi direktur surat kabar resmi pemerintahan Mesir, *al-Waqa'i al-Mishriyyah*, dan karena pimpinannya yang baik dalam surat kabar tersebut ia menjadi perbincangan banyak orang.<sup>14</sup>

Meskipun tujuan Jamaluddin al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh adalah sama, yaitu pembaharuan masyarakat Islam, namun cara untuk mencapai tujuannya itu berbeda. Kalau yang pertama menghendaki revolusi, maka yang kedua memandang bahwa revolusi dalam bidang politik tidak akan ada artinya, sebelum ada perubahan mental secara berangsur-angsur.

---

<sup>10</sup> Nasution, *Muhammad Abduh*, 11.

<sup>11</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005), 44.

<sup>12</sup> Nasution, *Muhammad Abduh*, 12.

<sup>13</sup> Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, 200.

<sup>14</sup> Rozak, *Ilmu Kalam*, 252.

Pemberontakan Irabi Pasya di Mesir telah mengakhiri kegiatan Syekh Muahmmad Abduh, karena pada akhir tahun 1882 M, ia diusir dari Mesir. Karena itu ia pergi pertama-tama ke Bairut kemudian pada awal tahun 1884 M, ia pergi ke Perancis dan di sana ia bertemu lagi dengan Jamaluddin al-Afghani.<sup>15</sup> Kemudian di Perancis Syekh Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani mendirikan organisasi yang kemudian juga mereka menerbitkan majalah *al-Urwatul Wutsqa*, yang anggotanya adalah orang-orang militan dari India, Mesir, Syiria dan Afrika Utara, dan mendorong umat Islam mencapai kemajuan. Perkumpulan *al-Urwatul Wutsqa* menerbitkan majalah *al-Urwatul Wutsqa* yang berhaluan keras terhadap pemerintah kolonial. Akhirnya majalah itu tidak boleh beredar di Perancis.<sup>16</sup>

Pada tahun 1885, ia pergi ke Bairut dan mengajar di sana. Di Bairut kegiatannya dialihkan kepada bidang pendidikan dan ia mulai mengajar serta mendalami ilmu-ilmu keislaman dan kearaban. Di antara hasilnya ialah buku *ar-Raddu 'alad Dahriyyin* (bantahan terhadap orang-orang materialistis) pada tahun 1886 M, terjemahan dari buku berbahasa Persi karangan Jalaluddin al-Afghani, dan buku *Syahrul Balaghah* pada tahun 1885 M, kemudian *Syarah Manamat Badi' az Zaman al-Hamazani* pada tahun 1889 M.<sup>17</sup> Kemudian pada akhirnya, atas bantuan teman-temannya, di antaranya seorang Inggris, pada tahun 1888 ia kemudian diizinkan pulang ke Kairo. Di sini, ia kemudian diangkat sebagai hakim pada Pengadilan Negeri di kota Banha (ibu kota provinsi Qalyubiyah), kemudian pindah ke Pengadilan Negeri Zaqaziq Negeri Abidin (dalam kota Kairo). Dua tahun kemudian ia diangkat menjadi hakim tinggi pada Pengadilan Tinggi (pengadilan Banding Mahkamah al Isti'naf-Courde' Appel).

Di antara hasil pekerjaannya dalam bidang Pengadilan Agama (al-Mahkamah as-Syar'iyah), yang dirangkum dalam bukunya "*Taqrir fi Ishlahil Mahakimis Syar'iah*". Kemudian pada tahun 1899, ia diangkat sebagai mufti Mesir dan jabatan ini diemban sampai ia meninggal pada tahun 1905 dalam usia kurang lebih 56 tahun.<sup>18</sup> Pada tahun itu juga (1899

---

<sup>15</sup> Hanafi, *Pengantar*, 201.

<sup>16</sup> Munir, *Aliran*, 161.

<sup>17</sup> Hanafi, *Pengantar*, 202.

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ensiklopedi*, 45.

M), ia menjadi anggota Dewan Perundang-undangan Parlemen yang merupakan fase permulaan kehidupan parlementer di Mesir. Pada tahun 1894 M, ia menjadi anggota pimpinan tertinggi Al-Azhar (*Council Superior*) yang dibentuk berdasarkan anjurannya, dan di sini (Al-Azhar) yang mana beliau telah banyak memberikan kontribusi bagi pembaharuan di Mesir. Dan juga Syekh Muhammad Abduh bukan hanya mengadakan pembaharuan-pembaharuan tetapi ia juga aktif memberikan pelajaran.<sup>19</sup>

### **Dasar dan Corak Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh**

Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman dan motivasinya yang kuat untuk memajukan dunia Islam, Muhammad Abduh tidak hanya memiliki pemikiran pendidikan yang bercorak modern. Sebagai seorang pembaharu (modernis). Ide dan pemikiran Muhammad Abduh mencakup dalam berbagai bidang. Menurut al-Bahiy, pemikiran Abduh meliputi; segi politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta akidah dan keyakinan. Walaupun pemikirannya mencakup berbagai segi, namun bila diteliti dalam menggagas ide-ide pembaharuannya, Abduh lebih menitikberatkan (*concern*) pada bidang pendidikan.<sup>20</sup>

Secara lebih rinci, sebagai latar belakang pembaruan dalam bidang pendidikan antara lain adanya situasi sosial keagamaan masyarakat Mesir saat itu penuh dengan taqlid, bid'ah, dan khurafat, serta pemikiran yang statis. Abduh melihat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual, yang pada intinya ialah kebebasan berfikir. Pada umumnya pendidikan tidak diperuntukkan bagi wanita sehingga kaum hawa tetap berada dalam kebodohan dan penderitaan. Abduh berpendapat bahwa penyakit tersebut berpangkal dari ketidaktahuan umat Islam pada ajaran agama yang sebenarnya, karena mereka mempelajari dengan cara yang tidak tepat. Menurutnya, penyakit tersebut dapat diobati dengan cara mendidik mereka dengan sistem pengajaran yang tepat.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Rozak, *Ilmu*, 253.

<sup>20</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 292.

<sup>21</sup>Kurniawan, *Jejak*, 122.

### **Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan, pemikiran Muhammad Abduh lebih banyak difokuskan pada problem untuk menghilangkan dikotomi pendidikan, mengembangkan kelembagaan pendidikan, pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Beberapa gagasan dan pemikirannya ini dapat dikemukakan secara singkat sebagai berikut:

#### 1. Menghilangkan Dikotomi Pendidikan

Salah satu faktor yang menjadi penyebab adanya kemunduran dalam dunia Islam karena adanya pandangan dikotomis yang dianut oleh umat Islam, yakni mempertentangan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Di berbagai lembaga pendidikan Islam pada umumnya hanya mementingkan ilmu agama, dan kurang mementingkan ilmu umum. Sehingga menurut Abduh hal itu lebih banyak berdampak negatif terhadap dunia pendidikan Islam. Dalam hal ini, Abduh memberikan solusi agar dilakukan lintas disiplin ilmu antar kurikulum madrasah dan sekolah, sehingga jurang pemisah antara ulama dengan ilmuwan modern akan sirna. Sebagaimana ia terapkan pada Universitas al-Azhar, yaitu dengan melakukan penataan kembali struktur pendidikan di al-Azhar, yang kemudian dilanjutkan pada sejumlah lembaga pendidikan yang berada di Tanta, Dassin Dimyat, Iskandariyah, dan lain-lain.<sup>22</sup>

#### 2. Pengembangan Kelembagaan Pendidikan

Dalam hal ini, Muhammad Abduh mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai bidang yang dibutuhkan, yaitu bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan sebagainya. Melalui berbagai lembaga ini, ia mulai memasukkan pelajaran agama dan sejarah kebudayaan Islam. Selain itu, Abduh memberikan gagasan baru pada madrasah-madrasah di bawah naungan al-Azhar dengan mengajarkan ilmu Manthiq, Falsafah dan Tauhid.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 309.

<sup>23</sup>Ibid., 310.

3. Pengembangan Kurikulum

a. Kurikulum Sekolah Dasar

Ia beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agamanya sudah dimulai semenjak masa kanak-kanak. Oleh sebab itu, mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran agama (Islam) merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwa dan pribadi muslim, maka rakyat Mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme yang selanjutnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan sikap hidup yang lebih baik, dan sekaligus dapat meraih kemajuan.<sup>24</sup> Dengan kata lain, kurikulum yang dirumuskan Muhamamd Abduh meliputi: membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama dengan materi fiqih, akhlak, dan sejarah Islam.<sup>25</sup>

b. Kurikulum Sekolah Menengah dan Kejuruan

Ia mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan sebagainya. Melalui lembaga ini, Abduh merasa perlu untuk memasukkan beberapa materi, khususnya pendidikan agama, sejarah Islam, dan kebudayaan Islam.<sup>26</sup>

Pengembangan kurikulum sekolah menengah dan sekolah kejuruan dilakukan dengan memasukkan pelajaran Manthiq dan Falsafah yang sebelumnya tidak boleh diterapkan. Selain itu, dimasukkan pula pelajaran tentang sejarah dan peradaban Islam dengan tujuan agar umat Islam mengetahui berbagai kemajuan dan keunggulan yang pernah dicapai dunia Islam di masa lalu, sebagai pemicu bagi lahirnya kebanggaan terhadap Islam serta semangat untuk membangun kembali kejayaan umat Islam.<sup>27</sup> Lebih jelasnya kurikulum yang diterapkan Abduh meliputi: manthiq dan dasar-dasar penalaran, akidah yang dibuktikan dengan akal dan dalil-dalil yang

---

<sup>24</sup>Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 53.

<sup>25</sup>Kurniawan, *Jejak*, 123.

<sup>26</sup>Ramayulis, *Filasafat*, 293.

<sup>27</sup>Nata, *Pemikiran*, 311.

pasti, fiqih dan akhlak, dan sejarah Islam, bahasa arab, serta retorika dan dasar-dasar berdiskusi, dan ilmu kalam.<sup>28</sup>

c. Kurikulum Universitas al-Azhar

Dalam mengembangkan kurikulum Universitas al-Azhar, Abduh melakukan cara dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat pada waktu itu dengan para lulusan pendidikan, yakni para ulama yang intelek dan intelek yang ulama (ulama yang modern). Dalam kaitannya dengan hal ini Abduh mengusulkan untuk memasukkan mata kuliah filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum Universitas al-Azhar.<sup>29</sup>

4. Pengembangan Metode Pembelajaran

Dalam metode pembelajaran ia membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Ia mengkritik dengan tajam penerapan metode hafalan tanpa pengertian yang umumnya dipraktikkan di sekolah-sekolah saat itu, terutama sekolah agama. Ia tidak menjelaskan dalam tulisannya metode apa yang sebaiknya diterapkan, tetapi dari apa yang dipraktikkannya ketika ia mengajar di al-Azhar tampaknya bahwa ia menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam pada peserta didiknya. Ia menekankan pentingnya pemberian pengertian dalam setiap pelajaran yang diberikan. Ia memperingatkan para pendidik untuk tidak mengajar peserta didik dengan metode menghafal, karena metode demikian hanya akan merusak daya nalar, seperti yang dialami di sekolah farmasi di Masjid Ahmadi di Tanta.<sup>30</sup> Ia juga mengembangkan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa al-Azhar dan menjadikan bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang yang dapat dipergunakan untuk menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab.<sup>31</sup> Selain itu Abduh juga telah membijak sebuah metode yang sistematis dalam menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan kepada lima prinsip, yaitu:

---

<sup>28</sup>Kurniawan, *Jejak*, 124.

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), 89.

<sup>31</sup>Ramayulis, *Filsafat*, 294.

### *Rekonstruksi Pendidikan Islam*

- a. Menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash al-Qur'an.
- b. Menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan
- c. Menjadikan surat sebagai dasar untuk memahami ayat
- d. Menyederhanakan bahasa dalam penafsiran
- e. Tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat yang turun pada waktu itu.<sup>32</sup>

#### **Karya-Karya Muhammad Abduh**

Beberapa karya-karya Syekh Muhammad Abduh yaitu sebagai berikut :

1. *Risalah al-Waridat*, 1874.
2. *Hasyi'ah 'ala Syarh al-'Aqa'id al-Adudiyah*, 1876.
3. *Najh al-Balaghah*, 1885.
4. *Al-Radd 'ala al-Dahriyyin*, diterjemahkan tahun 1886.
5. *Syarh Kitab al-Basyair al-Nashraniyah fi al-Ilmi al-Mantiq*, 1888.
6. *Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamdani*, 1889.
7. *Taqrir fi Ishlah al-mahakim al-Syar'iati*, 1900.
8. *Al-Islam wa al-Nashraniyah ma'a al-Ilm wa al-Madaniyah*, 1903.
9. *Risalah al-Tauhid*, disusun pada tahun 1897.
10. *Tafsir al-Manar*.

#### **Implikasi Pemikiran Muhammad Abduh terhadap Pendidikan di Indonesia**

Telah kita ketahui dari beberapa uraian di atas, dalam merumuskan tujuan pendidikan, Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, baik tujuan akhir pendidikan maupun tujuan yang lain. Hal ini terbukti pada pelaksanaan pendidikan pada saat ini. Seperti pelaksanaan kurikulum pembelajaran yang tidak menerapkan dualisme dalam praktik pendidikan. Karena di dalamnya sudah dimasukkan kurikulum ilmu pengetahuan ke lembaga pendidikan Islam seperti halnya madrasah.

Begitu juga sebaliknya memasukkan kurikulum agama pada sekolah umum. Sehingga antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya saling berintegrasi menjadi satu kesatuan dan saling melengkapi

---

<sup>32</sup>Nata, *Pemikiran*, 312.

serta mendukung satu sama lain. Dilihat dari segi penggunaan metode dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh, pendidikan saat ini tidak cukup hanya dengan metode hafalan saja, terbukti mayoritas pendidik menerapkan metode *muna-dzarah* (diskusi) untuk menggali pengetahuan yang lebih mendalam lebih-lebih pada sekolah tinggi. Bahkan metode tersebut menjadi semakin berkembang dan bervariasi demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Penutup**

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan penutup sebagai berikut: *Pertama*, Muhammad Abduh dapat dikategorikan sebagai ulama intelek atau ulama yang modern yang berupaya ingin memajukan dan mengembalikan kejayaan umat Islam agar siap menghadapi tantangan zaman, dengan cara meninjau kembali pemahaman ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman.

*Kedua*, di samping memiliki perhatian terhadap masalah sosial dan politik, Abduh juga memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan Islam. *Ketiga*, gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan antara lain berkenaan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern, pembaruan dan pengembangan kelembagaan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan metode dalam pembelajaran.

*Keempat*, berbagai gagasan dan pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan tersebut dilaksanakan di lembaga pendidikan al-Azhar, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Melalui berbagai karya tulisnya, gagasan dan pemikiran Abduh tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar di berbagai negara Islam, terutama di Indonesia. Harun Nasution yang pernah menjabat sebagai Rektor UN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (tahun 1975-1984) misalnya banyak mengemukakan gagasan dan pemikiran yang menggunakan pengaruh pemikiran Muhammad Abduh, terutama dalam hal keberanian mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pendapat para ulama di masa lalu, kembali kepada semangat *integrated*, mengembangkan berpikir kritis, rasional dan komprehensif. \*\*\*

**Daftar Pustaka**

- Daya, Burhanudin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Hanafi, A.. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Kurniawan, Samsul. et.al.. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruz media, 2011.
- Munir, A dan Sudarsono. *Aliran Modern Dalam Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah/Harun Nasution*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ramayulis, et.al.. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005.
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. : PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009.